

Kawah Tekurep: Representasi Kebhinnekaan Kesultanan Palembang Kajian Etnografi terhadap Ragam Hias Nisan di Komplek Makam Kawah Tekurep

Amilda^{1*}, Sri Suryana²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

email : amildasani@radenfatah.ac.id

Abstrak

Kawah tekurep adalah salah satu kompleks makam kesultanan Palembang yang didirikan oleh sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo pada 1724 Masehi. Nisan-nisan yang terdapat di kompleks makama Kawah Tekurep ini memiliki ragam hias yang menunjukkan bagaimana Islam berkembang di Palembang dan pengaruh budaya yang berkembang pada masyarakat Palembang di era kesultanan Palembang masa itu. Perkembangan kesultanan Palembang, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kerajaan Majapahit dan Demak di Jawa, serta hadirnya pengaruh Hindu dan Buddha. Kesultanan Palembang juga dipengaruhi oleh budaya Cina jauh sebelum Kesultanan Palembang berdiri, serta peran para ulama timur tengah yang menyebarkan Islam di wilayah Palembang, melalui ikatan yang erat dengan Kesultanan Aceh. Berdasarkan ragam hias yang terdapat di nisan-nisan makam yang terdapat di kompleks Kawah Tekurep, tulisan ini akan mengidentifikasi pengaruh budaya-budaya tersebut pada ragam hias pada nisan-nisan yang terdapat di kawasan Kawah Tekurep tersebut. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode penelitian arkeologi yaitu dengan melakukan deskripsi ragam hias yang ada serta melakukan identifikasi keragaman yang terdapat pada nisan-nisan tersebut. Hasil identifikasi tersebut dianalisis dengan menggunakan teori culture identity untuk memperoleh interpretasi dari temua tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam hias pada nisan-nisan di kompleks Kawah Tekurap menunjukkan adanya pengaruh dari Hindu dan Buddha, pengaruh Majapahit dan Demak, terdapat unsur Cina dan Aceh, serta pengaruh Islam. Representasi ragam hias di kawasan makam ini mengungkapkan bahwa kejayaan Kesultanan Palembang, dibangun atas dasar kebhinnekaan budaya dengan memberikan kesempatan bagi budaya asing berkembang dan berkontribusi dalam pemerintahan Kesultanan Palembang.

Kata kunci: Kesultanan Palembang, Kawah Tekurep, kebhinnekaan, ragam hias nisan

Abstract

Tekurep Crater is one of the tomb complexes of the Palembang Sultanate which was founded by Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo in 1724 AD. The tombstones found in the Tekurep Crater mausoleum complex have decorations that show how Islam developed in Palembang and the cultural influences that developed on the people of Palembang in the era of the Palembang sultanate at that time. The development of the Palembang sultanate cannot be separated from the influence of the Majapahit and Demak kingdoms in Java, as well as the presence of Hindu and Buddhist influences. The Palembang Sultanate was also influenced by Chinese culture long before the Palembang Sultanate was established, as well as the role of middle eastern scholars who spread Islam in the Palembang region, through close ties to the Aceh Sultanate. Based on the decorations found on the tombstones in the Tekurep Crater complex, this paper will identify the influence of these cultures on the decoration on the gravestones in the Tekurep Crater area. To answer these problems, archaeological research methods are used, namely by describing the existing ornaments and identifying the diversity contained in the tombstones. The identification results were analyzed using culture identity theory to obtain an interpretation of the findings. The results showed that the ornamentation on the tombstones in the Tekurap Crater complex showed influences from Hinduism and Buddhism, Majapahit and Demak influences, Chinese and Acehnese elements, and Islamic

Keywords: *Sultane of Palembang; Kawah Tekurep; culture diversity; ornamental headstones*

A. PENDAHULUAN

Dikenalnya Sumatera sebagai Suvarna-dvīpa atau ‘Tanah Emas’ menarik para pedagang untuk datang ke wilayah ini seperti India, Persia, Arab, dan Cina. Mereka membangun koloni di Sumatera. Koloni-koloni pedagang tersebut ditemukan di sepanjang pesisir dan sungai-sungai di Sumatera¹. Kehadiran bangsa Cina dan Arab telah tercatat dalam catatan sejarah bangsa-bangsa tersebut sejak masa Sriwijaya pada abad ke-7; sehingga dapat dikatakan bahwa jejak-jejak kehadiran bangsa asing di Sumatera berjalan beriringan dengan perkembangan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara.

Keberadaan koloni-koloni Arab dan Cina di sepanjang pesisir Sumatera juga tampak di era Kesultanan Palembang pada pertengahan abad XVII hingga awal abad XIX. Kejayaan kesultanan Palembang dikenal pada era Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama, ditandai dengan kesultanan Palembang menjadi pelabuhan perdagangan yang penting. Sultan memainkan peran penting dalam membangun jaringan perdagangan dan politik dengan kesultanan lain berdasarkan kepentingan politik dan ekonomi kesultanan. Jejak kejayaan kesultanan Palembang ini juga diikuti dengan jejak budaya yang tersisa hingga sekarang. Gambaran tentang kejayaan tersebut juga mengungkapkan bagaimana struktur masyarakat yang berkembang di masa kesultanan Palembang. Kehadiran unsur budaya selain budaya lokal yang lebih dulu berkembang di kawasan Palembang menimbulkan terjadinya proses akulturasi yang kemudian menghasilkan kebudayaan Melayu Palembang yang kita kenal sekarang.

Salah satu tinggalan arkelologi Kesultanan Palembang adalah kawasan pemakaman Kawah tengkurep. Kawasan Kawah Tengkurup merupakan kompleks Makam Kesultanan Palembang. Berdasarkan catatan sejarah, kawasan pemakaman ini dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikromo (1724-1758 M). Kompleks makam Kawah Tengkurup didirikan pada tahun 1728. Di kawasan ini dimakamkan pula Sultan Mahmud Badaruddin I dan para pengikutnya (1776-1803); begitu pula dengan Sultan berikutnya Sultan Muhammad Bahauddin II (1804-1813); Sultan Ahmad Najamuddin II dan terakhir adalah Sultan Ahmad Najamudin IV (1821-1823), sebagai sultan terakhir dari Kesultanan Palembang². Berdasarkan survey arkeologi yang telah dilakukan, di kawasan Kawah Tekurep dimakamkan tidak hanya sultan Palembang bersama para isterinya beserta didampingi dengan makam imamnya. Gambaran berdasarkan yang muncul dalam makam tersebut mengungkapkan bagaimana kebinnekaan kehidupan masyarakat Palembang pada masa Kesultanan Palembang. Berdasarkan hasil survey tersebut, maka penelitian ini akan

¹ Anthony Ried, *Sumatera Tempo Doeloe Dari Marcopolo Sampai Tan Malaka* (Jakarta: Komonitas Bambu, 2010).

² Wahyudi Herman, Muhamad Idris, and Eva Dina Chairunisa, “Cagar Budaya Di Palembang Ilir Timur Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Palembang,” *Kalpataru* 6, no. 1 (2020): 63–74.

membahas bagaimana gambaran kebinnekaan budaya yang berkembang di wilayah Kesultanan Palembang dengan berbasis pada tinggalan arkeologi yang ditemukan di kawasan Makam Kawah Tekurep dengan melakukan analisis ragam hias pada nisan di Kawasan makam Kawah Tekurep.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat berbagai pendapat tentang konsep kebhinnekaan yang berkembang dalam rana kebudayaan. Pembahasan tentang kebhinnekaan akan berkaitan dengan kondisi keberagaman budaya (culture diversity). Menurut Ahimsa-Putra, (2014) konsep kebhinnekaan merujuk pada bagaimana masyarakat menyikapi keragaman dan perbedaan tersebut³. Kebhinnekaan tersebut hadir dalam nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat terutama ketika menghadapi perbedaan dan keragaman yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sehingga kebhinnekaan tersebut hadir dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi besar dalam pengembangan kebudayaan lokal.

Menurut Hall fenomena kebhinnekan ini memunculkan sikap ingin menunjukkan identitas dari individu dalam masyarakat, sehingga identitas budaya menjadipenting dalam ekspresi kebhinnekaan tersebut. Culture identity adalah usaha untuk mempertahankan identitas internal dalam menghadapi 'orang lain'⁴. Identitas budaya tersebut didasarkan pada (1) memiliki sejarah dan keturunan yang sama, dan (2) menghadapi 'musuh' atau kepentingan yang sama.⁵ Dalam banyak kasus identitas budaya ini menjadi kuat dikalangan migran atau pendatang dimana mereka berhadapan dengan identitas budaya di tempat baru. Salah satu pilihan untuk mempertahankan identitas budaya di tempat baru tersebut, para migran tersebut membangun koloni-koloni yang diyakini dapat mempertahankan identitas budaya mereka. Usaha untuk mempertahankan identitas budaya tersebut adalah dengan mereproduksi symbol-simbol dari identitas budaya asal kepada generasi berikutnya sehingga symbol-simbol identitas budaya tersebut tetap dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Berdasarkan teori identitas budaya dari Hall tersebut, maka ragam hias pada nisan kuno dapat menunjukkan identitas budaya dari para pemilik nisan tersebut. Namun symbol-simbol identitas budaya yang muncul kemudian tidak selalu benar-benar seperti di daerah asal, symbol tersebut mengalami perubahan dengan memasukkan simbol-simbol budaya lokal pada simbol identitas budaya para migran tersebut. Diterimanya simbol-simbol identitas budaya asing dalam

³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Kebhinnekaan Budaya Sebagai Modal Merespon Globalisasi," *Literasi* 4, no. 2 (2014): 167–175, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6268/4640>.

⁴ Gurinder K. Bhambra, "Culture, Identity and Rights: Challenging Contemporary Discourse of Belonging," in *The Situated Politics of Belonging*, ed. Nira Yuval-Davis and Kalpana Kannabiran (SAGE, 2006), 32–41.

⁵ Ibid.

suatu situs makam kuno menunjukkan bagaimana masyarakat lokal bersikap terhadap perbedaan tersebut. Menurut Sevenhoven mengungkapkan bahwa ragam hias yang terpahat dalam batu atau jirat mengandung perlambangan/pralampiran yang menyiratkan identitas dan eksistensi seseorang yang dimakamkan.⁶

Berdasarkan teori Sevenhoven tersebut, dapat disimpulkan bahwa ragam hias nisan merupakan representasi dari identitas budaya pemiliknya. Identitas budaya ini diperlukan ketika seseorang berada di luar lingkungan budayanya. Dalam hal ini identitas budaya digunakan untuk merepresentasikan ikatan dengan tanah leluhur mereka, dan identitas tersebut diikat dalam nilai yang sama yaitu nilai-nilai dalam budaya Islam.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif analisis dalam rangka memberikan gambaran terhadap data arkeologi pada penelitian ini yaitu ragam hias nisan pada makam di kawasan Kawah Tekurep. Data yang digunakan pada metode arkeologi meliputi data kepustakaan dan data lapangan.

Data kepustakaan meliputi data tertulis yang berhubungan dengan situs kawah tekurep baik dalam kajian arkeologis maupun dalam kajian sejarah. Pada bagian ini juga menggunakan data dalam bentuk gambar, foto, dan peta yang telah diungkapkan oleh hasil penelitian sebelumnya terkait dengan kawasan kompleks makam Kawah Tekurep.

Data lapangan adalah data arkeologi yang ditemukan dalam kegiatan lapangan meliputi data tinggalan arkeologi berupa beberapa sampel nisan yang berada di cungkup I, II, III, dan cungkup IV kawasan kompleks makam Kawah Tekurep. Data lapangan ini kemudian ditinjau dengan melihat aspek tipologi atau bentuk dari nisan tersebut dan aspek ragam hias atau ornament dari nisan tersebut.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan teori arkeologi dan antropologi untuk merekonstruksi kebudayaan dari temuan tersebut dikaitkan dengan relasi antara temuan arkeologi pada kompleks makam kawah tekurep dengan rekonstruksi struktur makam yang tampak dari ragam hias yang terdapat di makam tersebut. Tahapan pada analisis data ini meliputi (1) analisis morfologis, (2) tahapan analisis teknologi, (3) analisis stilistik, dan (4) analisis kontekstual.

⁶ Nawiyanto and Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Dan Warisan Budayanya*, 1st ed. (Jember: Jember University Press, 2016).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Bangunan Makam Kawah Tekurep

Tipologi bangunan makam secara umum terdiri dari tiga bagian yaitu tipologi jirat makam, nisan, dan cungkup. Ketiga bagian tersebut merupakan unsur yang kerap ada pada suatu makam, meskipun acapkali tidak lengkap ketiganya ada.

Cungkup adalah bangunan yang menaungi atau melidungi makam tersebut. Cungkup pun memiliki bentuk-bentuk yang berbeda sesuai dengan budaya masyarakat tersebut. Di kawasan utama kompleks makam Kawah Tekurep terdapat lima cungkup. Masing-masing cungkup memiliki bentuk yang berbeda-beda. Cungkup I, III, dan IV merupakan bangunan permanen terbuat dari tembok dan memiliki pintu permanen pula. Pada cungkup II dan cungkup Pangeran Nato Diradjom cungkup bersifat semi permanen yang terbuat dari kayu dan ditutupi atap permanen. Ketiganya terdapat makam para sultan Kesultanan Palembang Darussalam. Sedangkan cungkup semi permanen adalah cungkup II dan cungkup Pangeran Nato Diradjo adalah cungkup yang diperuntukkan kepada saudara sultan yang menempati posisi penting dalam pemerintahan kesultanan.

Jirat makam adalah bagian dasar dari bangunan makam yang bersentuhan dengan tanah dan menjadi batas terluar antara satu makam dengan makam yang lain. Jirat yang ditemukan di kawasan kompleks Kawah Tekurep berbentuk empat persegi panjang dan berorientasi menghadap ke utara-selatan. Hanya di cungkup Pangeran Nato Diradjo terdapat beberapa makam yang tidak menggunakan jirat, nisan langsung diletakkan/ditanam di tanah. Jirat umumnya tersusun dari batu bata lama yang disemen menutupi semua bagian makam.

Pada kawasan makam utama tersebut terdapat 92 makam. Dan hanya di cungkup I terdapat satu makam bercorak Aceh dan di cungkup Pangeran Nato Diradjo yang memiliki dua makam dengan tipe nisan lokal, sedangkan yang lainnya adalah nisan bercorak Demak. Tipe nisan ini ditandai dengan terdapatnya medallion dan ornament hias pucuk rebung atau tumpang pada makam-makam tersebut. Pada bagian sabuknya dihiasi dengan motif meru. Nisan tipe Demak ini ditemui di setiap cungkup. Perbedaan antara nisan Sultan dan kerabat lainnya adalah pada ornament ragam hiasnya.

Pola Motif Ragam Hias

Ragam hias adalah bentuk penciptaan seni yang sangat tergantung pada kemampuan kreatifitas manusianya. Pada dasarnya ragam hias terdiri dari beberapa jenis motif ragam hias dapat

dikelompokkan menjadi dua motif utama yaitu motif geometris dan motif non-geometris

Motif geometris adalah motif tertua yang menampilkan bentuk-bentuk lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika, dan lain-lain. Motif yang terdapat di kawasan makam Kawah Tekurep adalah

1. Motif swastika (makam no.4 Cungkup II dan makam no 6 Cungkup I), berupa bentuk garis lurus yang saling terhubung. Swastika adalah lambang dari peredaran bintang-bintang terutama matahari. Motif ini dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu.
2. Motif Meru, yang diidentikkan dengan gunung Mahameru dalam ajaran Hindu. Motif meru ini umumnya digunakan pada bangunan-bangunan yang dianggap suci.
3. Motif Meru, yang diidentikkan dengan gunung Mahameru dalam ajaran Hindu. Motif meru ini umumnya digunakan pada bangunan-bangunan yang dianggap suci.
4. Motif lingkaran/medalio Dalam konsep Buddha lingkaran menggambarkan bentuk dari sesuatu yang tidak berawal dan berakhir.
5. Motif Matahari, yang dikenal dengan sebutan Surya Majapahit

Motif non-geometris disebut juga ragam hias hidup berupa flora, fauna, figure manusia, maupun yang lainnya.

1. Motif Bunga, motif ini ditemukan pada beberapa nisan. Umumnya bunga muncul dalam bentuk pengulangan pada bagian nisan dan hiasan pada jirat.
2. Motif sulur-suluran, merupakan motif dedaunan yang melambangkan kehidupan yang terus bertumbuh, juga melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Motif ini banyak digunakan sebagai penghias dari ornament lain.
3. Motif teratai/ Padma, bunga teratai menyimbolkan kebenaran, kesucian, dan keindahan. Motif ini banyak ditemukan pada candi Buddha, terutama candi Borobudur dan candi Kalasan⁷. Motif teratai tampak pada makam no. 6 Cungkup I.
4. Medalion, ornament berupa lingkaran didalamnya terdapat hiasan dengan ornamen tertentu. Medalion ini dipengaruhi oleh budaya Cina dan menjadi motif yang populer pada jaman Klasik Muda pada era Majapahit dan Singosari. Ornament medallion hanya ditemukan pada Candi Penataran dan Candi Kidal, Keberadaan Medalion pada makam kuna ditemukan pada makam Raden Fatah. Di kompleks makam Kawah Tekurep ornament medallion ditemukan

⁷ Andre Halim and Rahardihan Prajudi Herwindo, "The Meaning of Ornaments in the Hindu and Buddhist Temples on the Island of Java (Ancient-Middle-Late Classic Eras)," *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)* 01, no. 02 (2017): 170–191.

hampir di setiap makam dengan ornamen dalam yang bervariasi berupa Ceplok bunga, geometris, sinar majapahir, dan kaligrafi⁸.

5. Kaligrafi, adalah tulisan indah atau seni tulis-menulis dengan menggunakan teknik penulisan yang khusus. Dalam tulisan arab dikenal dengan teknik penulisan yang dikenal dengan *khat*. Seni kaligrafi bertulisan arab ini menjadi salah satu ciri dari budaya islam di Palembang. Ornamen kaligrafi berupa inskripsi pada nisan, yang memuat identitas dari makam tersebut berupa nama, tanggal lahir dan tanggal wafat. Kaligrafi ini sebutkan sebagai inskripsi ditulis salam medallion dengan menggunakan huruf arab-jawi

Berdasarkan klasifikasi tersebut, menunjukkan bahwa tipe ornament yang berada di kawasan Kawah Tekurep merupakan ragam hias masa Islam yang bercampur dengan ragam hias peninggalan masa Hindu. Ornament-ornamen yang digunakan tetap mencirikan adanya pengaruh Hindu, dan kental diwarnai dengan corak nisan dari Demak. Namun sesuai dengan ajaran Islam yang melarang menampilkan makhluk hidup lainnya kecuali bentuk tumbuh-tumbuhan, maka ragam hias di kawasan Kawah Tekurep umumnya berupa motif sulur- suluran dan bunga. Ciri lain yang tampak pada nisan-nisan muslim bercorak Demak di kawasan Kawah Tekurep pada bagian kepala dan kaki diberi bentuk ornament menyerupai gunung atau menyerupai pucuk rebung atau dikenal juga dengan motif tumpal. Selain selalu tumpul adanya bentuk pucuk rebung pada semua cungkup kecuali cungkup I yang tidak memiliki motif tumpal, tetapi didominasi oleh motif sulur, maka keberadaan medallion menjadi penciri pada makam di Kawah Tekurep ini.

Representasi Kebhinnekaan Masyarakat Palembang

Berdasarkan paparan tersebut dapat dikategorikan bahwa terdapat tiga budaya besar yang berpengaruh pada tipologi ragam hias makam tersebut yaitu budaya Jawa yang dipengaruhi oleh budaya Hindu sebelum masuknya Islam. Budaya arab yang tampil dalam budaya pengaruh budaya Jawa dengan mencirikan pengaruh Islam, serta budaya cina yang juga berada dalam lingkup ragam budaya Jawa.



⁸ Retno Purwanti, "Ragam Hias Medallion Pada Nisan-Nisan Makam Di Palembang," *KALPATARU: Majalah Arkeologi* 30, no. 1 (Mei) (2021): 75–86.

Ketiga pengaruh budaya ini direpresentasikan dalam bentuk ornament ragam hias yang terdapat di kawasan kompleks makam ini.

Representasi motif dari ragam hias ini mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakat yang berkembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam pada abad 18-19. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya^{9,10,11} mengungkapkan struktur sosial masyarakat Palembang pada masa itu, dimana masyarakat Palembang terdiri dari kaum bangsawan dalam hal ini keluarga kesultanan Palembang yang menyatakan diri mereka berasal dari keturunan raja-raja Kerajaan Demak; kemudian adanya peran dari komunitas Cina yang hidup di Palembang dan memiliki sejarah panjang kedatangan mereka ke wilayah Palembang melalui proses perdagangan. Keberadaan orang-orang Cina dalam lingkaran kerabat Kesultanan Palembang tampak dalam beberapa tulisan tentang pendirian Kesultanan Palembang, begitu pula dengan keberadaan komunitas Arab dalam struktur sosial dan budaya pada Kesultanan dan masyarakat Palembang pada masa itu.¹²

Struktur makam yang hadir di kompleks Kawah Tekurep dengan jelas menunjukkan bagaimana sosok imam atau tokoh agama berperan penting dalam kesultanan Palembang, hal ini ditunjukkan dengan posisi mereka yang selalu berada di kanan makam Sultan. Posisi imam atau tokoh agama kesultanan ini selalu diisi oleh imam/ tokoh agama yang berasal dari keturunan Arab. Hal menarik dari jejak ragam hias nisan yang terdapat di kompleks makam Kawah Tekurep adalah semua nisan tokoh ulama ini menggunakan nisan tipe demak, kecuali di makam Datuk Murni Alhadad, imam dari Sultan Muhammad Bahaiddin di cungkup II, dengan tetap mempertahankan ajaran Islam dengan menampilkan nisan yang tanpa ornament dan tidak memberikan identitas apapun kecuali di cungkup IV yang telah menggunakan medallion bertuliskan aksara arab-jawi.

Berbeda dengan keberadaan para imam atau tokoh agama pada masa kesultanan Palembang, kehadiran orang-orang Cina dalam struktur sosial Kesultanan Palembang didasarkan pada ikatan kekerabatan. Kehadiran para pedagang Cina di wilayah Sumatera telah ada jauh sebelum Kesultanan Palembang berdiri, pada pedagang Cina membangun komunitas-komunitas cina di Sumatera termasuk di wilayah Palembang. Eratnya hubungan dagang antara kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan kerajaan di Cina mendorong terjadinya perkawinan antara perempuan-perempuan dari kerajaan Cina dengan para raja atau kerabat raja di Nusantara, termasuk dengan kerajaan Demak, yang akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya kesultanan

⁹ (Wargadalem, 2017

¹⁰ Irwanto, 2010;

¹¹ Marsden, 2013)

¹² (Nawiyanto & Endrayadi, 2016; Farida, 2009;

Palembang melalui Raden Fatah dari Demak. Jejak perkawinan ini juga ditunjukkan pada nisan yang ada di cungkup I dan II, dimana isteri ketiga Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo adalah perempuan keturunan Cina, Lim Ban Nio, yang bergelar Mas Ayu Ratu. Keberadaan nisan berornamen Cina juga ditemukan pada cungkup II berada di kiri makam isteri Pangeran Kamuk, Ratu Mudo, yaitu makam Panglima Lim Kulay atau Abdurahman. Pada penelitian ini, belum ditemukan informasi tentang peran tokoh ini, namun jika dilihat posisi nisan Panglima Lim Kulay, dapat dipastikan sosok ini memiliki posisi penting terkait dengan Pangeran Kamuk.

Tinggalan arkeologi pada makam yang ada di kawasan Kawah Tekurep menunjukkan adanya tiga variasi ragam hias yang berbeda yang merepresentasikan bahwa pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, sultan memberikan ruang terbuka bagi seluruh masyarakatnya untuk mengekspresikan kebudayaan yang mereka miliki. Hal ini ditunjukkan dengan dimungkinkan identitas budaya dari setiap tokoh orang-orang terdekat sultan untuk mengabdikan keberadaan dirinya melalui nisan yang menjadi tanda keberadaannya setelah tokoh tersebut wafat. Konsep makam sebagai bagian yang sakral dalam kehidupan manusia karena terkait dengan relasi manusia dengan tuhan, menjadi bagian penting dalam melihat bagaimana struktur dan relasi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Jika merujuk pada gambaran makam Kesultanan Palembang Darussalam, menunjukkan bahwa Kesultanan Palembang Darussalam merupakan kesultanan yang menjunjung kebhinnekaan sebagai bagian dari sejarah kesultanan dan masyarakat itu sendiri.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat diketahui bahwa tipologi makam yang terdapat di kompleks makam Kawah Tekurap terdiri dari (1) cungkup makam, (2) jirat makam, (3) nisan makam. Pada cungkup makam, terdapat dua tipe cungkup yaitu cungkup yang bersifat permanen dan cungkup yang bersifat semi permanen. Cungkup permanen adalah cungkup yang menaungi makam sultan dari Kesultanan Palembang yaitu Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo di cungkup I, Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo di Cungkup III, dan Sultan Muhammad Bhaidin pada cungkup IV. Sedangkan makam bagi saudara laki-laki sultan memiliki cungkup yang lebih sederhana dengan bangunan semi permanen terbuat dari kayu atau setengah batu. Seperti pada makam Pangeran Ratu Kamuk Raden Jailani (Cungkup II) dan Pangeran Nato Diradjo. Dari gambaran ini menunjukkan bahwa bentuk fisik dari cungkup sudah menunjukkan struktur pada masa Kesultanan Palembang Darussalam pada masa itu.

Ragam hias yang terdapat di nisan pada kompleks makam Kawah Tekurep merupakan ragam hias yang dipengaruhi oleh pengaruh sebelum masa Islam, ditandai dengan munculnya

motif-motif geometris seperti pucuk rebung yang selalu ada di setiap nisan di kawasan ini, motif, meru terdapat dibagian sabuk nisan, serta motif non-geometris berupa sulur-suluran dan motif bunga. Pada nisan juga ditemukan medallion yang pada nisan-nisan tersebut. Medallion tersebut hadir dalam bentuk hiasan geometris lingkaran tanpa ornament ditengahnya, motif medallion, medallion berhiaskan surya majapahit, medallion berisi ceplok Bungan, dan medallion bertuliskan huruf arab-jawa.

Kebhinnekaan pada kompleks makam Kawah Tekurep terlihat pada ornament yang ditampilkan pada setiap makam. Pengaruh islam tampak pada makam-makam para imam atau tokoh agama yang selalu ada di sebelah kanan dari disetiap makam sultan. Makam para imam ini tampil sederhana hanya menggunakan hiasan pucuk rebung/tumpal dengan hiasan medallion kosong atau bertuliskan huruf arab-jawi. Makam para sultan dan pangeran menunjukkan pengaruh Demak Majapahit yang kental ditandai dengan ornament pucuk rebung, sulur-sulur, bunga, dan medallion berbentuk surya majapahit, bunga, dan beberapa yang menggunakan medallion berhiaskan inskripsi dengan huruf arab-jawa. Keberadaan ragam hias motif swastika dan bunga teratai menjadi pembeda yang sangat jelas jika makam tersebut menggunakan unsur Cina, hal ini tampak pada makam Panglima Lim Kulay (cungkup II), makam Mas Ayu Ratu atau Lim Ban Nio (Cungkup I). Keanekaragaman bentuk ragam hias yang ada di kawasan makam Kawah Tekurep ini menggambarkan bahwa Kesultanan Palembang dibangun dari keanekaragaman budaya dan etnis yang semuanya mendapatkan pengakuan dari kesultanan. Hal ini tampak dari peran masing-masing etnis Jawa, Arab, dan Cina memainkan peran mereka dalam roda pemerintahan pada masa kesultanan serta kedudukan mereka dalam masyarakat Palembang pada masa itu.

Belajar dari apa yang telah terapkan oleh para sultan Kesultanan Palembang Darussalam, hal yang penting adalah sultan menanamkan nilai menghormati dan menghargai kebhinnekaan yang ada dan berkembang di wilayah Kesultanan Palembang dengan memberikan tempat yang sama dari semua etnis yang ada dalam hal ini etnis Jawa, Arab, dan Cina. Pembelajaran ini seharusnya dapat menjadi indikator bahwa sultan mampu mengelola kebhinnekaan masyarakatnya yang tidak dapat dilepaskan dari hadirnya bangsa-bangsa asing dan berkontribusi dalam pembentukan budaya Palembang yang dikenal hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Kebhinnekaan Budaya Sebagai Modal Merespon Globalisasi."

Literasi 4, no. 2 (2014): 167–175.

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6268/4640>.

Bhambra, Gurminder K. "Culture, Identity and Rights: Challenging Contemporary Discourse of Belonging." In *The Situated Politics of Belonging*, edited by Nira Yuval-Davis and Kalpana

- Kannabiran, 32–41. SAGE, 2006.
- Halim, Andre, and Rahardihan Prajudi Herwindo. “The Meaning of Ornaments in the Hindu and Buddhist Temples on the Island of Java (Ancient-Middle-Late Classicak Eras).” *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)* 01, no. 02 (2017): 170–191.
- Herman, Wahyudi, Muhamad Idris, and Eva Dina Chairunisa. “Cagar Budaya Di Palembang Ilir Timur Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Palembang.” *Kalpataru* 6, no. 1 (2020): 63–74.
- Irwanto, Dedi. *Iliran Dan Uluan: Dinamika Dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Penerbit Eja Publisher, 2010.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatera*. 2nd ed. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Nawiyanto, and Eko Crys Endrayadi. *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Dan Warisan Budayanya*. 1st ed. Jember: Jember University Press, 2016.
- Purwanti, Retno. “Ragam Hias Medalion Pada Nisan-Nisan Makam Di Palembang.” *KALPATARU: Majalah Arkeologi* 30, no. 1 (Mei) (2021): 75–86.
- Ried, Anthony. *Sumatera Tempo Doeloe Dari Marcopolo Sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komonitas Bambu, 2010.
- Wargadalem, Farida R. *Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.